

Al-Risalah

Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum

Penanggung Jawab

Muhammad Hasbi Umar

Penyunting Ahli

A. Husein Ritonga (IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)
M. Amin Suma (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Mohd Roslan bin Mohd Nor (University of Malaya, Malaysia)
Jhoni Najwan (Universitas Jambi)
Bahrul Ulum (IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)
Subhan (IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)
Erdianto Effendi (Universitas Riau)

Penyunting Pelaksana

Sayuti (Ketua)
Zulqarnain (Anggota)
M. Zaki (Anggota)

Editor Bahasa Inggris: Agus Salim

Editor Bahasa Arab: Hermanto Harun

Tata Usaha

Choiriyah
Siti Asnaniyah
M. Fathurrahman

Alamat Redaksi:

Fakultas Syariah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi-Muarabulian KM. 16 Simp. Sungaiduren, Muarojambi-Jambi
Telp/Fax. (0741) 582021, e-mail: jurnal.alrisalah@gmail.com

Al-Risalah adalah jurnal ilmu syariah dan hukum (JISH) yang terbit dua kali setahun. Diterbitkan oleh Fakultas Syariah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sejak 2001. Kehadiran JISH ini diharapkan sebagai ruang pemikiran kritis dan terbuka bagi semua kalangan (akademisi, intelektual, aktivis, dan mahasiswa) yang konsen terhadap perkembangan ilmu syariah dan ilmu hukum.

DAFTAR ISI

Shamsiah Mohamad

Aplikasi Syariah dalam Mengembangkan Keuangan Islam (Analisis Sumber-sumber Syariah dan Kaedah-kaedah Fiqh dalam Keputusan MPS-SS Malaysia) 1

Muhammad Hafiz bin Mohd Rafi'i

Dasar Penetapan Hukum dan Penghalang Penerimaan Zakat bagi Asnap Gharimin di MAI Johor Bahru Malaysia 23

Yusuf Abdullah

Peran Lembaga Zakat dalam Pungutan Harta Zakat (Studi Kasus di BAZDA Kab. Kerinci Jambi) 41

Pidayan Sasnifa

Pembagian Harta Warisan Akibat Perceraian Menurut Hukum Adat di Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh Ditinjau dari Kompilasi Hukum Islam 65

M. Lohot Hasibuan

Peranan Hukum dalam Pembangunan Ekonomi Negara Menurut Pandangan Ibnu Khaldun 87

Youdhi Prayogo

Murabahah Produk Unggulan Bank Syariah (Konsep, Prosedur, Penetapan Margin Dan Penerapan Pada Perbankan Syariah) 114

Nor Mohd Faisal bin Md Ariffin

Perbedaan Pemakaian 'Urf Zakat Emas Perhiasan (Kajian di Selangor dan Melaka) 132

Ratnasari Fajariya Abidin

Aspek Yuridis Renegosiasi Kontrak Karya di Indonesia (Studi Mengenai Kontrak Karya antara Pemerintah Republik Indonesia dengan PT. Freeport Indonesia) 161

Bahrul Ma'ani

Pemikiran Ekonomi Wakaf Imam Syafi'i (Analisis Wakaf Dirham dan Dinar Isyarat Wakaf Produktif) 180

Rudi Hartono

Implementasi Sistem Perizinan Usaha Tambang Pasir di Sungai Batanghari, Kab. Batang Hari, dalam Perspektif Hukum 198

APLIKASI SYARIAH DALAM MENGEMBANGKAN KEUANGAN ISLAM (ANALISIS SUMBER-SUMBER SYARIAH DAN KAEDAH-KAEDAH FIQH DALAM KEPUTUSAN MPS-SS MALAYSIA)

Shamsiah Mchamad

Professor Madya Bidang Ushul Fiqh, Akademi Pengajian Islam,
Universiti Malaya, 50603 Kuala Lumpur, Malaysia

Abstract: *This article trying to offering some Shari'ah Sources and Islamic orders (qa'idah) which can be used in specifying a law, beside also explain the Shari'ah Sources and the Islamic orders which have been weared in specifying decision about Islamic capital market in Malaysia. In stipulating punish in this Islamic law, order of Islamic law and source of Islamic law represent two of methodologies which can be used in stipulating (istinbat) punish. There are some Islamic orders weared and have as according to syariat as well as there are some Islamic orders which require to be extended by other orders. There are five ground of Islamic orders used in specifying a decision beside fraction Islamic orders of five ground of Islamic orders. And beside that, there are some Shari'ah sources used in specifying decisions too, are: main sources and additional sources.*

Keywords: *Islamic capital market, sharia sources, Islamic orders.*

Abstrak: *Artikel ini mencoba untuk menawarkan beberapa Sumber Syariat Islam dan ketentuan (Qa'idah) yang dapat digunakan dalam menentukan hukum, di samping juga menjelaskan Sumber syariah dan perintah Islam yang telah dipakai dalam menentukan keputusan tentang Islam pasar modal di Malaysia. Dalam menetapkan hukum dalam hukum Islam ini, agar hukum Islam dan sumber hukum Islam merupakan dua metodologi yang dapat digunakan dalam penetapan (istinbat) menghukum. Ada beberapa perintah Islam dipakai dan sudah sesuai dengan syariat serta ada beberapa perintah Islam yang perlu diperpanjang oleh perintah*

lain. Ada lima dasar perintah Islam yang digunakan dalam menentukan keputusan samping fraksi perintah Islam lima dasar perintah Islam. Dan selain itu, ada beberapa sumber syariah yang digunakan dalam menentukan keputusan juga, adalah: sumber utama dan sumber tambahan.

Kata kunci: pasar modal Islam, sumber syariah, ketentuan Islam.

Pendahuluan

Syariat Islam adalah syariat *flexible*. Sebenarnya sifat keanjalannya itu bertitik tolak daripada prinsip umum yang menjadi asas atau tonggak kepada syariat Islam itu sendiri. Prinsip umum yang dimaksudkan ialah prinsip جلب المصالح و درء المفاسد. Karena itulah, Syariat Islam mampu berjalan seiring dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku di dunia ini. Antara perkara yang nampak mengalami perubahan dan inovasi ialah perkara-perkara yang berkaitan dengan *mu'amalat maliyyah*.¹

Mu'amalat adalah merupakan bidang yang dinamik serta berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat itu sendiri. Aktivitas *mu'amalat* merangkumi perdagangan, import dan eksport, perbankan, asuransi, pertanian, peternakan dan lain-lain, termasuk dalamnya pasar modal Islam.

Karena itulah, urusan muamalat merupakan sebagian daripada tuntutan agama Islam dalam mengatur kehidupan umat. Untuk itu, asas-asas syariah yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah menjadi sandaran utama dalam mentafsirkan kehendak dan keperluan manusia yang sering berubah dari waktu ke waktu. Syariah sama sekali tidak bersifat sempit dalam mencapai kehendak dan praktek kontemporer yang berhubungan dengan muamalat dengan hanya membataskan rujukan kepada al-Qur'an dan al-Sunah *an-sich*, tapi juga memerlukan pemikiran yang komprehensif dalam mengeluarkan hukum-hukum yang tersembunyi dan yang tidak dijelaskan secara rinci dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut, yang kemudian disebut ijtihad.

Berhubungan dengan permasalahan di atas—agar aktivitas itu berjalan dengan baik dan sesuai aturan—,maka diperlukan adanya asas hukum bagi menguatkan perkembangan pasar modal Islam itu, yang disebut keputusan-

1 Shamsiah Mohammad, et al., "Pengaruh Budaya Melayu dalam Hukum Kontrak Muamalat di Malaysia", dalam *Hukum Islam dan Budaya Tempatan*, Penyunting Md. Saleh Hj. Md. Hj. Ahmad, et al. (Malaysia: Jabatan Fiqh dan Usul Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2006), hlm. 269

keputusan. Penetapan keputusan-keputusan ini memerlukan pertimbangan prinsip-prinsip fiqh antaranya sumber-sumber syari'ah, kaedah-kaedah fiqh dan usul fiqh agar penetapan tersebut tidak keluar dari ketentuan syari'at². Hasil penetapan inilah yang kemudian disebut dengan hasil ijtihad.

Justeru, dalam menangani permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat tersebut, metodologi usul dan kaedah fiqh sangat urgent digunakan dengan luas dalam proses penetapan satu keputusan yang membolehkan instrumen dalam Pasar Modal Islam itu dilaksanakan. Dalam hal inilah, penulis coba menyingkap kepada pembaca penggunaan sumber-sumber syari'ah dan kaedah-kaedah fiqh, serta membuat analisis dan perincian terhadap penggunaannya dalam keputusan-keputusan MPS-SS³ di Malaysia. Penggunaan sumber-sumber syari'ah dan kaedah-kaedah fiqh dalam keputusan-keputusan MPS-SS tersebut, dapat menafikan sesetengah tanggapan masyarakat yang menyatakan bahwa usul dan kaedah fiqh hanya bersifat teori dan tidak mempunyai praktikal dalam dunia modern.

Sekilas tentang MPS-SS dan Keputusan-keputusannya

Majlis Penasehat Syariah (MPS) adalah sebuah lembaga/institusi yang didirikan oleh Suruhanjaya Sekuriti (SS) pada Mei 1996 di bawah seksyen 18, Akta

-
- 2 Dalam hal inilah, syariah telah menggariskan asas yang kokoh berdasarkan kaedah fiqh (الإباحتة الأصل في الأشياء). Ini berarti urusan mualamat atau aktivitas keuangan pada asalnya diharuskan oleh Islam tetapi disebabkan oleh beberapa elemen haram yang dicampur adukkan dalam aktivitas tersebut, maka hukum asalnya telah berubah. Oleh kerana itulah, proses memahami keharusan atau kepatuhan sesuatu instrument keuangan terhadap hukum syarak, memerlukan kemampuan para ulama memahami instrumen tersebut dari segi konsep dan pelaksanaan.
 - 3 Keputusan-keputusan sama dengan fatwa-fatwa. Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keuangan Islam di Malaysia ini yang telah dikeluarkan oleh badan yang berwewenang antaranya yaitu Majlis Penasehat Syariah (MPS) Suruhanjaya Sekuriti (SS), di Indonesia keputusan-keputusan ini sama dengan fatwa-fatwa yang telah dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) Majlis Ulama Indonesia (MUI). Hanya saja perbedaannya terdapat pada lembaga/institusi yang mengayominya, di mana MPS langsung di bawah SS yang merupakan lembaga/institusi pemerintah yang mempunyai legalitas dalam pengawasan keuangan (di Indonesia sama dengan BAPEPAM), sedangkan DSN merupakan lembaga/institusi di bawah MUI yang merupakan lembaga/institusi Agama.

Suruhanjaya Sekuriti 1993 (SSA), yang diberikan mandat dalam memastikan perjalanan pasar modal Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Bidang kuasanya ialah memberi nasehat kepada Suruhanjaya dalam semua perkara yang berhubungan dengan pembangunan pasar modal Islam yang komprehensif dan juga bertindak sebagai pusat rujukan dalam semua isu pasar modal yang muncul. Ahli-ahli MPS terdiri daripada individu-individu yang berkelayakan bagi memberikan pandangan syariah dan mereka yang mempunyai pengalaman luas dalam penggunaan prinsip Syariah, terutamanya dalam bidang ekonomi dan keuangan Islam. Disamping memberi pandangan yang bersifat arahan secara informasi, MPS-SS juga memberikan arahan secara legalitas yaitu dengan membuat suatu keputusan syariah sebagai panduan bagi pasar modal Islam.

Ahli-ahli MPS-SS itu terdiri daripada 7 orang ahli dan dilantik oleh Suruhanjaya setiap dua tahun sekali. Individu yang menganggotai MPS-SS terdiri daripada mereka yang mempunyai latar belakang yang berbeza. Mereka terdiri daripada Mufti, Pengarah Kehakiman Syariah, Ahli Akademik, Hakim *syar'i* dan tokoh korporat. Majlis Penasehat Syariah berfungsi sebagai:⁴

1. Badan penasehat syariah peringkat nasional bagi pasar modal Islam
2. Menilai hasil kajian instrumen konvensional dan syariah yang dilakukan oleh Unit Pasar Modal Islam (UPMI)
3. Memastikan operasi dan perjalanan pasar modal Islam mengikuti aturan-aturan syariah berdasarkan kuasa yang dimiliki.
4. Pusat rujukan bagi isu-isu berkaitan pasar modal Islam dan syariah apabila timbulnya sesuatu isu
5. Dibantu oleh Unit Pasar Modal Islam (UPMI) dalam menjalankan kajian dan perancangan pasar Modal Islam.

Sedangkan keputusan-keputusan ulama (ahli MPS-SS) di Malaysia adalah merupakan suatu bentuk arahan dan panduan yang mempunyai legalitas dari Negara dalam menjalankan dan memajukan aktiviti Pasar Modal Islam. Oleh kerana itulah, keputusan-keputusan yang berhubungan dengan hukum ekonomi ini, memang sangat diperlukan dalam kehidupan umat Islam, demi terwujudnya legalitas dalam pelaksanaannya, apalagi dalam kondisi kekinian di mana permasalahan umat senantiasa berkembang, baik masalah perbankan maupun masalah berinvestasi yang aman (*pasar modal Islam*). Berdasarkan hal inilah,

4 Nik Ruslin Nik Jaafar, "Kedudukan Pasar Modal dalam Sistem Ekonomi Negara", Kertas Kerja Seminar Pasar Modal Islam di Pusat Islam, 10 November 1999, hlm. 10

maka diperlukan adanya suatu pemikiran yang modern, komprehensif dan terpadu agar ajaran Islam tetap dianggap sesuai dan mampu menjawab tantangan zaman. Sebab permasalahan-permasalahan yang muncul dan timbul dipermukaan ini kadangkala tidak ditemui jawabannya secara harfiah dalam al-Qur'an ataupun al-Hadis. Dengan demikian, kenyataan tentang keputusan-keputusan yang berhubungan dengan hukum ekonomi yang merupakan hasil ijtihad para ulama, dapat memberi arahan dan jawaban yang konkrit kepada masyarakat.

Memahami Prinsip Syariah dalam Konteks Muamalah

Secara umumnya, syariah bermaksud perundangan Islam. Ia merujuk kepada segala hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT berdasarkan dalil-dalil utama yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Bagi tujuan aplikasi hukum berasaskan dalil-dalil utama, para ulama fiqh berijtihad untuk mengeluarkan hukum-hukum berasaskan ilmu dan kefahaman mereka terhadap dalil-dalil utama dengan dibantu oleh dalil-dalil pendukung hasil daripada ijtihad seperti *al-ijma'*, *al-qiyas*, *al-maslahah*, *al-istihsan*, *al-istishab*, *sad al-zari'ah*, *`urf*, *al-maqasid al-syar'iyyah*, *al-siyasah al-syar'iyyah* dan lain-lain. Dan disamping itu juga dibantu oleh kaedah-kaedah fiqh.

Pemahaman ulama fiqh ini dikenali sebagai ilmu fiqh Islam yaitu "hasil usaha daripada para *mujtahid* dalam merumuskan sesuatu hukum dan nilai kepada sesuatu persoalan yang tidak diterangkan secara jelas sama ada di dalam al-Qur'an atau al-Sunnah, yang merangkumi peraturan dan garis panduan Allah SWT dalam hal-hal berkaitan ibadat, kekeluargaan, keuangan, jenayah/pidana, pemerintahan, hubungan internasional dan lain-lain".⁵

Memandangkan asas kepada hukum fiqh juga merupakan al-Qur'an dan al-Sunnah, maka hukum yang dihasilkan daripada *ijtihad* ulama juga dianggap sebagai hukum syariah karena ijtihad tersebut dibuat berdasarkan sumber yang sama. Oleh karena itulah, ilmu fiqh dapat juga diartikan sebagai "ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang diambil daripada dalil-dalilnya yang terperinci". Ini bermakna hukum-hukum yang diputuskan dan disepakati oleh para ulama merupakan sebagian daripada hukum syarak.

Oleh sebab hukum-hukum syarak yang dinyatakan di dalam Al-Qur'an

5 Yusuf al-Qaradhawi, *Madkhal li Dirasah al-Syariah al-Islamiyyah*, (Kaherah: Maktabah al-Wahbah, 1997), hlm. 7, 9, 21-23; lihat juga Ali al-Khafif, *Ahkam al-Muamalat al-Syar'iyyah*, (Kaherah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996), hlm.3-4

dan Al-Sunnah secara jelas adalah terbatas, *ijtihad* para ulama amat penting dan diperlukan khususnya dalam konteks *mu'amalat maliyyah* (transaksi keuangan Islam).

Kaedah-kaedah Fiqh dalam Keputusan-keputusan MPS-SS

Kaedah fiqh menurut pengertian bahasa ia mengandungi dua kata; kata *pertama* berasal daripada bahasa Arab yaitu *al-qa'idah* yang membawa maksud asas sesuatu dan asalnya. Manakala perkataan *kedua* ialah perkataan *fiqhiyyah* berasal daripada perkataan fiqh yang mana ia membawa maksud *al-fahmu* yaitu suatu kefahaman.⁶

Sedangkan secara terminologi (*istilah*), para ulama mendefinisikan kaedah fiqh dengan berbagai definisi, namun penulis dapati bahwa ia mengandungi maksud yang sama namun diungkapkan dalam berbagai susunan bahasa yang berbeda saja. Antara definisi yang sering diutarakan dalam memahami kaedah fiqh ialah prinsip-prinsip fiqh yang bersifat umum dalam bentuk nas pendek yang berbentuk hukum umum yang sesuai dengan bahagian-bahagiannya.⁷

Selain daripada itu, kaedah fiqh juga didefinisikan sebagai asas-asas atau prinsip-prinsip fiqh yang bersifat menyeluruh dalam bentuk nas-nas dan teks-teks perundangan yang ringkas yang merangkumi hukum-hukum yang disyariatkan secara umum mengenai atau tentang perkara-perkara yang tergolong di dalam lingkungannya.

Beberapa ulama pula mendefinisikan kaedah fiqh sebagai kaedah-kaedah hukum yang bersifat umum yang diambil daripada dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah yang mana ia menjadi asas kepada kaedah-kaedah yang sekaligus dapat disesuaikan dengan banyak *juziyyah* atau cabang-cabang pembahasannya dalam ilmu fiqh. Sebagai kesimpulannya, kaedah fiqh ialah *suatu kaedah dalam perundangan Islam yang disusun oleh para ulama' yang menjadi landasan untuk memahami dan mengembangkan fiqh Islam*.⁸

Dalam istilah perundangan, kaedah fiqh ini dikenali sebagai principal. Keistimewaan kaedah fiqh ini ialah teksnya dibentuk dalam beberapa kalimat yang

6 Md. Saleh bin Hj. Ahmad, *Qawa'id al-Fiqhiyyah*, (Kuala Lumpur: Pustaka Haji Abdul Majid, 1998), hlm. 1

7 Muhammad al-Ruki, *Qawa'id al-Fiqh al-Islami*, (Damshiq: Dar al-Qalam, 1998), hlm. 106.

8 *Ibid.*, hlm. 107.

ringkas dan padat dalam bentuk lafaz yang umum, tetapi maknanya luas dan mencakupi cabang-cabang permasalahan yang terperinci. Walau bagaimanapun, kaedah fiqh tidak merangkumi semua masalah, dalam situasi tertentu kaedah fiqh ini tidak sesuai dipakai. Justeru itu, para ulama' mendefinisikan kaedah fiqh ini sebagai kaedah yang bersifat mayoritas atau *aglabiyyah*. Atas dasar itulah, para fuqaha' tidak mengharuskan para hakim ketika membuat penghakiman bergantung atau berpegang sepenuhnya kepada kaedah-kaedah yang dinyatakan tanpa merujuk kepada nas lain yang bersifat khas atau 'am yang mencakupi kasus itu, ini dikarenakan kaedah fiqh itu walau bagaimanapun ia bernilai dan dapat digunakan dalam pelaksanaan hukum sekalipun, ia tetap mempunyai permasalahan yang dikecualikan. Dalam kata lain, kaedah fiqh ini mestilah didukung dengan nas-nas lain bagi menentukan sesuatu perkara itu, sama ada ia dibolehkan atau tidak.⁹

Berkaitan dengan definisi di atas, ketika berbicara mengenai Kedudukan Kaedah Fiqh dalam Perundangan Islam, *pertama* akan dibahas mengenai sifat kaedah fiqh. Di mana akan diketahui bahwa sungguhpun kaedah fiqh ini sifatnya tidak menyeluruh, namun ia tidak berarti akan mengurangkan nilai ilmiahnya. Ini dikarenakan terdapat di dalam kaedah-kaedah itu, suatu gambaran-gambaran yang menarik berkaitan prinsip-prinsip fiqh yang umum yang membuka landasan-landasan prinsip itu daripada segi teorinya, seterusnya kaedah fiqh ini memantapkan hukum-hukum cabang yang amali dengan beberapa kaedah yang menjelaskan kesatuan *al-manat* (*illah*/sebab hukum) pada setiap kelompok hukum *furu'* ini. Kaedah ini juga mengumpulkan hukum-hukum cabang di dalam satu kaedah walaupun berlainan judul dan babnya.

Jikalau tidak ada kaedah ini, maka hukum-hukum fiqh akan merupakan hukum-hukum *furu'* yang terpisah-pisah dan kadang-kadang pada zahirnya boleh menimbulkan pertentangan antara satu sama lain tanpa dasar-dasar yang dapat dipegang dalam pemikiran, yang menerangkan alasan-alasan konkrit, yang menentukan arah suatu hukum dan menyediakan cara-cara mengukur dan membandingkannya.

Oleh karena itu, Imam al-Qarafi menyatakan dengan tegas dalam *muqaddimah* kitabnya, *al-Furuq*:

“Sesungguhnya syariat Muhammad s.a.w mengandungi usul dan *furu'*. Usul

9 Ahmad bin Yusuf, *Ahkam al-Suq fi al-Islami wa Atharuha fi al-Iqtisad al-Islami*, (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1989), hlm. 89

itu ada dua bagian, pertama Usul al-Fiqh, kebanyakan pembahasannya ialah berkaitan dengan kaedah-kaedah hukum yang timbul daripada lafaz-lafaz seperti al-Amr yang menunjukkan kepada wajib dan al-nahi yang menunjukkan kepada larangan, lafaz-lafaz khusus dan umum dan yang berkaitan dengan demikian itu seperti nasakh dan mansukh serta tarjih. Sementara kedua pula ialah qawaid al-fiqhiyyah yang mempunyai hukum-hukum furu' yang banyak. Kaedah-kaedah ini sangat penting dalam pengajian ilmu fiqh dan besar manfaatnya. Seorang fuqaha dapat diukur kemampuannya melalui sejauh mana penguasaannya atas qawa'id fiqhiyyah ini, karena dengan ini dia dapat memahami metodologi atau cara mengeluarkan fatwa. Siapapun yang hanya merujuk kepada furu' juziyyah an-sich tanpa berpandu kepada kaedah fiqh, pasti akan timbul pertentangan antara furu' dan memerlukan dia menghafaz masalah-masalah furu' secara terperinci yang terlalu banyak".¹⁰

Berdasarkan definisi dan kedudukan kaedah fiqh di atas, kemudian para fuqaha' memberikan beberapa kepentingan yang terdapat dalam kaedah fiqh, antaranya ialah:¹¹

1. Kaedah fiqh merupakan suatu ilmu yang penting sebagai panduan dan dasar untuk mengeluarkan hukum-hukum cabang atau cabang.
2. Membantu untuk mengetahui hukum-hukum terperinci serta menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan fiqh Islam.
3. Cabang dan cabang masalah fiqh akan dapat dikuasai dan diketahui melalui kaedah fiqh saja.
4. Ilmu kaedah fiqh menjadikan seseorang itu lebih faham terhadap penghayatan fiqh dan mampu menghubungkan dan mengeluarkan hukum-hukum dan mengetahui hukum daripada masalah-masalah yang tidak termaktub serta hukum masalah yang senantiasa ada sepanjang masa.
5. Para fuqaha' tidak perlu menghafal masalah-masalah fiqh yang banyak jumlahnya karena masalah juz'iyyah tercakup dalam kaedah-kaedah kulliyah.

Sebab itulah, apabila berkaitan dengan kaedah asas dan cabang dalam kaedah fiqh ini, maka terdapat lima kaedah asas yang terdapat dalam penulisan-penulisan para fuqaha yang terdahulu. Di mana setiap lima kaedah asas ini dipecahkan menjadi kaedah cabang yang banyak. Disebabkan keterbatasan ruang pembahasan, penulisan ini hanya menyebutkan lima kaedah asas dan beberapa kaedah cabangnya saja. Kelima kaedah asas tersebut ialah:¹²

10 Md. Saleh bin Hj. Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 10

11 *Ibid.*, hlm. 14

12 Muhammad al-Ruki, *Op. Cit.*, hlm. 107.

1. الأمور بمقاصدها (segala urusan berdasarkan niat).
2. اليقين لا يزال بالشك (keyakinan tidak akan dihilangkan dengan keraguan).
3. المشقة تجلب التيسير (kesukaran memberi ruang kepada kemudahan).
4. الضرر يزال (kemudahan mesti dihapuskan).
5. العادة محكمة (adat digunakan dalam memutuskan hukum).

Antara kaedah cabang daripada kaedah asas yang pertama yaitulأمور بمقاصدها ialah:¹³

1. عدم اشتراط النية في عبادة لا تكون عادة او لا تتلبس (tidak disyaratkan niat dalam mana-mana ibadah yang ia bukan jenis adat atau ia tidak akan ada kesamaran dengan yang lain).
2. ما لا يشترط التعرض له جملة وتفصيلا اذا عينه وأخطأ لم يضر (suatu amalan yang tidak disyaratkan ta'arrud baginya sama ada secara ringkas maupun terperinci, apabila dita'yinkan itu, maka ia tidak memudaratkan (tidak batal).
3. الإشتغال بغير مقصود إعراض عن المقصود (melakukan apa yang tidak dimaksudkan bererti berpaling daripada yang dimaksudkan).
4. النية في اليمين تخصص اللفظ العام ولا تعمم الخاص (niat berkaitan dengan sumpah dapat mengkhususkan lafaz umum, namun tidak mengumuman lafaz umum).
5. مقاصد اللفظ علي نية الالفاظ (sesuatu lafaz berdasarkan niat orang yang mengucapkannya).

Kaedah-kaedah cabang bagi kaedah asas اليقين لا يزال بالشك meliputi kaedah-kaedah:¹⁴

1. الأصل بقاء ما كان على ماكان (asal kekal sesuatu itu mengikut apa yang ada sebelumnya).
2. القديم يترك على قدمه (apa yang ada semenjak dulu dibiarkan atas kedahuluannya).
3. الأصل براءة الذمة (asal seseorang adalah bebas daripada tanggungjawab).
4. الأصل في الأشياء العدم (asal segala sesuatu ialah tiada).
5. الأصل في الصفات أو الأمور العارضة العدم (asal pada sifat atau perkara baru mendatang ialah tiada).

Kaedah-kaedah cabang bagi kaedah asas المشقة تجلب التيسير meliputi kaedah-kaedah:¹⁵

1. الأمر إذا ضاق إتسع (sesuatu perkara jika menjadi sempit (susah), hukumnya men-

13 Ab. Latif Muda dan Rosmawati Ali, *Perbahasan Kaedah-kaedah Fiqh*, (Kuala Lumpur: Ilham Abati Enterprise, 2000), hlm. 37.

14 *Ibid*, hlm. 37-44

15 *Ibid*.

jadi luas).

2. الضرورات تبيح المحظورات (kemudaratan membolehkan yang dilarang).
3. الضرورات تقدر بقدرها (semua kemudaratan ditentukan mengikut kadarnya).
4. ما جاز لعذر يطل بزواله (apa yang diharuskan kepada orang yang uzur terbatal dengan hilang keuzuran tersebut).
5. الاضطرار لا يبطل حق الغير (keadaan terdesak tidak membatalkan hak orang lain).
Kaedah-kaedah cabang bagi kaedah asas الضرر يزال meliputi kaedah-kaedah:¹⁶

1. الضرر لا يزال بالضرر (kemudaratan tidak boleh dihilangkan dengan kemudaratan).
2. الضرر الأشد يزال بالضرر الأخف (kemudaratan yang lebih berat dihilangkan dengan melaksanakan kemudaratan yang lebih ringan).
3. يختار أهون الشرين (dipilih yang paling ringan antara dua keburukan).
4. درء المفسد مقدم علي جلب المصالح (membendung kerusakan lebih utama daripada menarik kebaikan).
5. الضرر يدفع بقدر الامكان (kemudaratan dibendung semungkin yang dapat).
Kaedah-kaedah cabang bagi kaedah asas العادة محكمة meliputi kaedah-kaedah:¹⁷

1. كل ما شهد به العادة قضي به yaitu apa yang telah diiktiraf adat (sebagai harus atau haram) dihukum dengannya.
2. إنما تعتبر العادة إذا إطرقت او غلبت yaitu sesungguhnya adat yang diterima pakai ialah apabila ia berlaku berterusan atau secara kebiasaan.
3. العلم بالرضا ينفي الحرمة yaitu Pengetahuan dengan keredaan menafikan pengharaman.
4. الحقيقة تترك بدلالة العادة yaitu hakekat ditinggalkan dengan adanya petunjuk adat.
5. المتنع عادة كالممتنع حقيقة yaitu perkara yang dilarang adat hukumnya diterima pakai.

Aplikasi Sumber Syari'ah dan Kaedah Fiqh dalam Keputusan MPS-SS

Pendekatan yang diambil sebagaimana yang diterangkan di atas jelas menunjukkan bahwa instrumen keuangan Islam dikembangkan berasaskan pemahaman dan pentafsiran terhadap sumber utama yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Pemahaman dan pentafsiran ini dikenali sebagai proses ijtihad ulama fiqh.

Dalam proses ini, sekiranya terdapat praktek dalam sistem keuangan modern yang ingin dikembangkan ke dalam sistem keuangan Islam, maka pendekatan utama yang harus diambil ialah pertama sekali merujuk kepada sumber utama. Sekiranya tidak terdapat dalam kedua-dua sumber utama tersebut sama ada secara jelas atau secara tidak langsung, maka proses ijtihad memainkan perannya dengan menggunakan sumber pendukung dan kaedah-kaedah fiqh.

Tulisan ini menggunakan keputusan-keputusan Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti (MPS-SS) sebagai rujukan utama dalam menggambarkan penggunaan sumber-sumber syari'ah dan kaedah-kaedah fiqh yang telah digunakan bagi mengharuskan instrumen-instrumen Pasar Modal Islam di Malaysia. Penggunaan keputusan MPS-SS ini berdasarkan kepada dua sebab;

Pertama, sukar untuk mencari penggunaan kaedah fiqh dalam pembolehan instrumen pasar modal Islam sama ada di Malaysia atau di dunia Islam yang lain karena kaedah fiqh ini hanya akan digunakan sebagai tambahan kepada pembolehan instrumen karena sifat kaedah fiqh ialah *aglabiyyah* atau kaedah yang hanya terpakai secara majoritas dan bukan keseluruhan.

Kedua, tulisan ini mendapati bahwa sangat susah untuk mendapat keputusan-keputusan yang dibuat oleh Majlis Penasehat Syariah dan industri perbankan lain karena kebiasaannya keputusan-keputusan ini adalah rahasia dan tidak terbuka kepada umum. Berlainan dengan keputusan MPS-SS yang boleh didapati dalam bentuk buku dan kertas kerja yang diedarkan untuk tujuan pengetahuan orang banyak. Antara penggunaan sumber-sumber syari'ah dan kaedah-kaedah fiqh tersebut ialah:

- a. Penggunaan Kaedah *al-Mashaqqah Tajlib al-Taysir, al-Amr Idha Daqa Ittasa'a* dan *Ma 'Ammat Baliyyatuh Khaffat Qadiyyatuh* dalam persoalan '*Umum Balwa*'.¹⁸

Dalam keputusan MPS-SS—dalam pertemuan anggota majlis yang kedua pada 21 Agustus 1996—,ketika membicarakan masalah “ukur rujuk” elemen haram dalam perusahaan campuran¹⁹, telah memutuskan bahwa

18 '*Umum Balwa* menurut istilah fuqaha' ialah sesuatu situasi tidak baik yang meluas terkena kepadanya kebanyakan orang dan sukar untuk menghindarkan diri daripadanya. Lihat Nazih Hammad, *Mu'jam al-Mustalahat al-Iqtisadiyyah fi Lughah al-Fuqaha'*, (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 1993), hlm.203

19 Perusahaan Campuran (Syarikat bercampur) maksudnya ialah aktiviti utama perusahaan merupakan aktiviti yang dibenarkan syariah, namun terdapat juga

situasi *'umum balwa* perlu dipertimbangkan dalam menentukan status perusahaan campuran (syarikat bercampur).²⁰

Oleh karena itulah, dalam keputusannya MPS-SS memberikan kemaafan. Ini semua dikarenakan terdapatnya beberapa kaedah fiqh yang memberi kemaafan kepada orang Islam bagi situasi *'umum balwa* dan juga terdapatnya pemakaian sumber syariah dalam penetapan kebolehan yang memberikan tujuan demi kemaslahatan. Tujuan kemaafan tersebut adalah untuk memberikan kemudahan kepada mereka dalam menjalankan aktivitas harian. Sekiranya kemudahan ini tidak diberikan maka kemaslahatan umum (kepentingan bersama) akan hancur terutamanya dalam bidang ekonomi yang melibatkan penguasaan *mal* (harta) dan perdagangan serta pemantapan umat. Antara kaedah fiqh yang menyentuh situasi *'umum balwa* adalah seperti berikut:

- المشقة جلب التيسير (Kesusahan mengharuskan kemudahan).
- ما عمته بليته خفت قضيته (Sesuatu perkara yang dilarang berlaku secara meluas (dan sukar dielakkan) syara' mengizinkan keringanan kepada yang terkena).
- الأمر إذا ضاق اتسع (Sesuatu perkara apabila ada kesukaran maka Syarak mengizinkan kelapangan sebagai jalan keluar).

Imam al-Suyuti dalam menjelaskan kaedah fiqh المشقة جلب التيسير, telah memasukkan masalah *'umum balwa* dalam masalah yang membolehkan prinsip "*taisir*" yaitu keringanan diaplikasikan. Ini berarti bahwa jika sesuatu perkara dikategorikan sebagai *'umum balwa*, Syarak memberikan keringanan supaya tidak menimbulkan kesusahan kepada umat Islam.²¹

Menurut analisa penulis, bahwa perusahaan campuran (syarikat bercampur) yang telah didefinisikan oleh MPS-SS sebagai sebuah perusahaan yang aktivitas utamanya terdiri daripada aktivitas yang dibenarkan Syariah, namun terdapat juga aktivitas sampingan yang haram tetapi nisbahnya kecil. Oleh karena itulah dalam mengharuskan perusahaan campuran ini

aktivitas sampingan yang haram dengan nisbah kecil. Lihat Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti, *Keputusan Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti*, (Kuala Lumpur: Suruhanjaya Sekuriti, 2002), hlm. 165.

20 *Ibid.*, hlm. 135.

21 Al-Suyuti, *al-Asybah wa al-Naza'ir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm. 77-78; lihat juga dalam Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti, *Op. Cit.*, hlm. 136.

dimasukkan dalam daftar Sekuritas yang diluluskan oleh Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti (MPS-SS), majlis ini memutuskan beberapa kaedah fiqh dan beberapa sumber dukungan seperti *'urf, masalahah* dan juga di samping bersumberkan kepada pandangan fuqaha' terdahulu dan kontemporer.

Kaedah Fiqh yang digunakan ialah *المشقة جلب التيسير، الأمر إذا ضاق اتسع* dan *ما عمت بليته خفت قضيته*. Kaedah-kaedah ini pada dasarnya mengandungi maksud yang hampir sama dan saling keterkaitan antara satu sama lain. Dalam kasus perusahaan campuran ini yang aktivitas utamanya halal, MPS-SS memutuskan beberapa kriteria dan tolak ukur sebelum memasukkannya dalam daftar lulus Syariah. Perlu disadari bahwa Pasar Modal dan Keuangan Islam yang ada di Malaysia pada hari ini dibentuk dalam kerangka Sistem Konvensional yang berasaskan riba yang telah mengakar di dunia keuangan lebih daripada 500 tahun lalu. Dengan kondisi seperti inilah, sudah semestinya unsur-unsur *riba, gharar, ghabn fahish* tersebut dan beberapa lagi unsur yang diharamkan oleh Syari'at ada dan tidak dapat dielakkan keberadaannya sepenuhnya. Berdasarkan kepada situasi inilah, bagi memastikan perkembangan Pasar Modal Islam sebanding dengan Pasar Modal Konvensional yang ada sekarang ini, maka MPS-SS menyifatkan masalah tersebut sebagai *'ulum balwa* yaitu situasi yang tidak baik yang meluas yang terkena pada kebanyakan orang yang sukar untuk menghindarkan diri.

Oleh karena itulah menurut hemat penulis, Justeru dengan adanya kaedah-kaedah fiqh dan penggunaan sumber syariah dalam keputusan tersebut, dapat digunakan sebagai penguatan kepada prinsip *'ulum balwa* yang membuktikan bahwa Syari'at Islam adalah Syari'at yang bersifat *anjali (fleksible)* dan mudah yang tidak menyusahkan umatnya dalam kehidupan keseharian, dan semuanya juga dikarenakan bersumberkan kemaslahatan bersama. Tindakan MPS-SS membolehkan masuknya perusahaan campuran dalam daftar sekuritas lulus Syariah adalah satu tindakan yang baik untuk terus mengembangkan lagi Pasar Modal Islam dan seterusnya dapat meningkatkan pegangan ekuitas di kalangan bumiputera (penduduk pribumi) yang beragama Islam dan menambah pertumbuhan ekonomi di kalangan masyarakat Islam di Malaysia. Dengan penguasaan ekonomi ini, berarti umat Islam akan mampu meningkatkan pengamalan Islam di Malaysia.²²

22 Zulqarnain, "Analisis Keputusan Ulama Berkaitan dengan Pasar Modal Islam: Perbandingan Malaysia dan Indonesia", Makalah Seminar Candidature Defence,

- b. Penggunaan kaedah *la darar wa la dirar* dan *al-darar yuzal* sebagai Sumber Tambahan Pengharusan *Ta'widh*²³.

Dalam keputusannya yang telah disidangkan dalam rapatnya yang ke 20 pada 14 Juli 1999, MPS-SS telah sepakat untuk mengharuskan dikenakan bayaran *ta'widh* (ganti rugi) atas kelewatan membayar balik sesuatu pembiayaan Islam.²⁴

Seterusnya, MPS-SS memutuskan bahwa bayaran *ta'widh* bagi (i) bayaran tertunggak dan (ii) kegagalan membuat bayaran selepas tanggal yang telah ditetapkan, adalah diharuskan untuk pembiayaan Islam yang terbentuk berasaskan *'uqud mu'awadhat* (akad pertukaran) termasuk sekuritas hutang Islam. *Ta'widh* boleh dikenakan setelah didapati adanya unsur *mumatil* (sengaja melambat-lambatkan bayaran) pada pihak penerbit instrumen untuk menjelaskan pembayaran pokok atau keuntungan.

Dalam keputusannya ini, MPS-SS membuat hujah akan keharusan *Ta'widh* dalam pasar modal Islam di Malaysia, yang bersumberkan diantaranya yaitu:

- *Hadis*: *مطل الغني ظلم* maksudnya: "seorang kaya (mampu) yang melengahkan pembayaran hutang adalah melakukan kezaliman"
- *Qiyas*: Kelewatan Penghutang membayar hutang boleh dikiaskan dengan *ghasb* (merampas) sesuatu barang yang bernilai. Ini karena wujudnya persamaan *'illah* antara keduanya yaitu menghalang penggunaan harta dan manfaatnya secara lazim. Sedangkan kaedah fiqh yang menyentuh hal ini yaitu: *لا ضرر ولا ضرار*.²⁵

Berdasarkan Kaedah ini, tindakan penghutang melewatkan bayaran adalah sesuatu yang memudaratkan pemiutang. Hal ini perlu dielakkan supaya transaksi perdagangan yang berjalan memenuhi prinsip *istiqrar ta'amul* yaitu kelancaran perjalanan pasar. Ia diperkuat oleh kaedah fiqh yang lain

di Jabatan Fiqh Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya 27 Oktober 2009, hlm. 33

23 *Ta'widh* menurut istilah Arab ialah denda yang telah dipersetujui oleh pihak berakad sebagai ganti rugi yang layak dituntut oleh pemiutang (pemiaya) apabila penghutang (penerbit) gagal atau lewat melaksanakan obligasinya untuk membayar balik hutang. Lihat Uthman Syabir, *Buhuth Fiqhiyyah fi Qadaya Iqtisadiyyah Mu'asirah*, jilid 2, (Jordan: Dar al-Nafais, 1998), hlm. 855; lihat juga Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti, *Op. Cit.*, hlm. 137

24 *Ibid.*, hlm. 137

25 Al-Suyuti, *Op. Cit.*, hlm. 83-84.

yaitu: الضرر يزال. Maksudnya: “Sebarang kemudaratan hendaklah dihilangkan”.²⁶

Dalam konteks ini, kemudaratan yang ditanggung oleh pemiutang mesti dihilangkan dengan menyediakan pendekatan yang sesuai bagi menanggung kemudaratan yang dialami oleh pemiutang dan menggalakkan penghutang untuk menjelaskan bayaran mengikut jadual yang ditetapkan.²⁷

Menurut Analisa penulis, dua kaedah fiqh yaitu لا ضرر ولا ضرار dan “kemudharatan dihilangkan” (الضرر يزال) yang digunakan adalah sebagai sumber ketiga selepas al-Sunnah dan al-Qiyas dalam pengharusan *ta'wid*. Kedua-dua kaedah ini memfokuskan kepada prinsip *darar*. Kaedah pertama menentang Islam tidak membenarkan umatnya melakukan perkara yang boleh membawa mudarat dan memudaratkan orang lain. Kaedah kedua pula menyatakan bahwa kemudaratan mestilah dihilangkan sesuai dengan tujuan Syariah yang mementingkan kemaslahatan hambanya.

Sedangkan dalam konteks *ta'wid*, yaitu sejenis denda yang telah disepakati bersama oleh pihak yang melakukan akad sebagai ganti rugi yang layak dituntut oleh pemiutang akibat kegagalan atau kelewatan penghutang membayar balik hutangnya, *darar* atau kemudaratan pastinya ada dengan kegagalan penghutang membayar balik hutang tepat pada masa perjanjian. Pihak pemiutang akan kehilangan peluang menggunakan dana yang dipinjam untuk melakukan investasi dan perdagangan lain. Dalam perdagangan dan investasi, aspek ketepatan waktu cukup penting. Sebuah perusahaan mungkin akan kehilangan peluang investasi atau perdagangan akibat kelewatan melunaskan hutangnya. Justeru pengenaan denda seperti ini dapat menghilangkan kemudaratan yang ditanggung oleh pemiutang.

Selain itu, pengenaan *ta'wid* ini dapat menggalakkan pelunasan hutang mengikut jadwal yang ditetapkan dan seterusnya dapat menjamin kelancaran Pasar Modal Islam di Malaysia dan menggalakkan peminat industri untuk terus memberikan pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip Syariah karena yakin dan optimis dengan pengawasan yang baik akan memastikan bahwa golongan pemiutang terhindar daripada kesusahan yang dihasilkan daripada penyertaan mereka dalam Pasar Modal Islam.²⁸

- c. Penggunaan Kaedah لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان Sebagai Sumber Tambahan Dalam Rasional Mengharuskan Kemasukan Perusahaan Campuran (Syarikat

26 *Ibid.*

27 Majlis Penasihat Syariah Suruhanjaya Sekuriti, *Op. Cit.*, hlm. 139

28 Zulqarnain, *Op. Cit.*, hlm. 35

Bercampur)²⁹ Dalam Daftar Sekuritas yang Diluluskan Syariah.

Dalam keputusannya, MPS-SS telah menyatakan bahwa perubahan hukum karena perubahan tabiat manusia. Maksudnya ialah perubahan suasana dan tempat memberi kesan besar kepada ketetapan hukum sepanjang masa. Ini kerana Islam merupakan agama yang sesuai untuk memenuhi keperluan manusia pada setiap masa dan tempat. Bagi memenuhi tuntutan tersebut maka berlakulah perubahan hukum. Ini kerana setiap hukum yang disyariatkan mempunyai tujuannya yang tersendiri bagi memenuhi tuntutan keadilan, *maslahat* dan menghindar daripada kerusakan dan keruntuhan. Selain faktor waktu, tempat dan kondisi, perubahan hukum juga berkaitan dengan perubahan akhlak umat. Berdasarkan sejarah perundangan Islam, terdapat banyak hukum yang telah berubah kerana berlaku perubahan masa, tempat dan kondisi. Dengan sebab itulah, perundangan Islam telah menetapkan satu kaedah fiqh: لا يترك تغير الأحكام بتغير الأزمان.³⁰

Sungguhpun begitu, perubahan itu kemudian terhenti dengan terhentinya hukum yang bersifat *ijtihadi*. Sesuatu hukum itu boleh berubah akibat berkurangnya sifat warak dan lemahnya pematuhan terhadap suruhan agama secara menyeluruh pada sesuatu tempat yang dikenali sebagai *fasad al-zaman*. Selain itu, hukum juga boleh bertukar dengan berlakunya perubahan sistem ekonomi atau dikenali sebagai *asalib iqtisadiyyah* kerana jika hukum tidak berubah sesuai dengan keperluan sekarang maka ia dianggap tidak praktikal lagi. Implikasinya, ini akan menjadikan Syariah itu seolah-olah statis dan *jumud* kerana tidak dapat mengatasi keperluan kontemporer, sedangkan menurut Imam al-Shatibi tiada yang sia-sia dalam Syariah.³¹

Menurut analisa penulis, pada hakekatnya, penggunaan kaedah ini adalah sebagai lanjutan daripada pembahasan fuqaha' terdahulu berkaitan dengan perusahaan (syarikat) *mufawadah*³². MPS-SS dalam kasus perusa-

29 Syarikat bercampur maksudnya ialah aktiviti utama syarikat (perusahaan) merupakan aktiviti yang dibenarkan syariah, namun terdapat juga aktiviti sampingan yang haram dengan nisbah kecil. Lihat Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti, *Op. Cit.*, hlm. 165.

30 Mustafa Ahmad Al-Zarqa', *al-Madkhal al-Fiqhi al-Am*, juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1968), hlm. 923.

31 Al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986), hlm. 137.

32 Yakni setiap kerjasama di mana masing-masing pihak yang beraliansi memiliki modal, usaha dan hutang piutang yang sama, dari mulai berjalannya kerja sama hingga akhir. Yakni kerja sama yang mengandung unsur penjaminan dan hak-

haan campuran dilihat menyetujui pendapat fuqaha' yang mengharuskan *syarikat mufawadah*. Dalam mendukung pendapat mengharuskan perusahaan jenis ini, MPS SS mengemukakan kaedah *La Yunkar Taghayyur al-Ahkam bi Taghayyur al-Azman* sebagai sumber dukungan di samping sumber-sumber lain seperti '*umum balwa*, pendapat-pendapat fuqaha' dan prinsip *al-daruriyyah al-khamsah*.

Kaedah ini dikemukakan bagi membuktikan bahwa hukum *ijtihadi* boleh berubah dengan berlalunya zaman. Dalam keadaan ekonomi yang ada sekarang pendapat minoritas fuqaha' yang tidak mengharuskan perusahaan campuran, jika digunakan akan menyebabkan pertumbuhan Pasar Modal Islam terhalang. Ditambah pula dengan hukum tersebut terbina atas asas suasana dan realitas masa dahulu. Justeru, dengan mengemukakan kaedah ini dan beberapa sumber lagi, MPS-SS mengharuskan perusahaan campuran masuk dalam daftar sekuritas Lulus Syariah.

- d. Penggunaan Kaedah *Al-Haram La Yuharrim Al-Halal* Dalam Jawaban terhadap Pandangan yang Mempertikaikan Keharusan Perusahaan Campuran.

Dalam kaedah ini, MPS-SS dalam Jawabannya menyatakan bahwa terdapat pihak yang mempertentangkan masuknya perusahaan campuran dalam daftar Lulus Syariah, sedangkan ia bertentangan dengan kaedah:

إذا اجتمع الحلال و الحرام غلب الحرام

Mereka beranggapan bahwa perusahaan ini tidak sepatutnya dimasukkan sama sekali di dalam daftar sekuritas yang diluluskan Syariah.³³ Namun perlu difahami bahwa terdapat hujah-hujah yang kuat untuk menolak hujah tersebut seperti berikut:

- 1) Kelemahan kaedah *إذا اجتمع الحلال و غلب الحرام* . Kaedah yang disebutkan di atas juga dipertikaikan kesahihannya. Tidak dinafikan bahwa kaedah ini sesuai bagi kasus-kasus tertentu seperti percampuran sembelihan orang Islam dan Majusi, namun ia tidak sesuai untuk kasus perusahaan

hak yang sama dalam modal, usaha dan hutang. Kerja sama ini juga dibolehkan menurut mayoritas ulama, namun dilarang oleh Syafi'i. Kemungkinan yang ditolak oleh Imam Syafi'i adalah bentuk aplikasi lain dari *Syirkatul Mufawadhah*, yakni ketika dua orang melakukan perjanjian untuk bersekutu dalam memiliki segala keuntungan dan kerugian, baik karena harta atau karena sebab lainnya, berbeda dengan masalah ini.

33 Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti, *Op. Cit.*, hlm. 173.

campuran. Al-Suyuti menyebut bahwa kaedah tersebut adalah berdasarkan satu hadis Rasulullah s.a.w: *ما اجتمع الحلال و الحرام إلا غلب الحرام الحلال*. Namun ulama' telah membahaskan status hadith ini. Menurut al-Hafiz Abu al-Fadl al-'Iraqi, hadith ini tidak diketahui asalnya. Manakala al-Subki menukilkan daripada al-Bayhaqi, bahwa hadith tersebut diriwayatkan oleh Jabir al-Ja'fiy seorang yang bertaraf lemah dan telah meriwayatkan daripada al-Sya'biy daripada Ibn Mas'ud dalam bentuk *munqati'* (hadis yang terputus sanadnya).³⁴

- 2) Wujudnya kaedah berlawanan. Terdapat kaedah berlawanan bagi kaedah tersebut yang disebutkan dalam al-Asybah³⁵ yaitu kaedah:

إذا اجتمع الحلال والحرام غلب الحرام

Kaedah tersebut adalah *الحرام لا يحرم الحلال*. Kaedah ini terbentuk berdasarkan hadis warid yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah dan Dar al-Qutni yang meriwayatkan daripada Ibn Majah.

- 3) *Maslahah*. Di samping kelemahan kaedah tersebut, *maslahah* juga merupakan hujah yang kuat untuk mengharuskan perusahaan campuran. Ia diperkuat dengan hujah-hujah wujudnya situasi '*umum balwa, fasad al-zaman, 'urf, asalib iqtisodiyah* dan hak-hak bukan Islam yang telah diterima.

Menurut hemat penulis, bahwa MPS-SS dalam mengemukakan hujah kepada pihak yang menggunakan kaedah fiqh *إذا اجتمع الحلال والحرام غلب الحرام* sebagai mempermasalahkan tindakan MPS-SS mengharuskan perusahaan campuran, telah mengemukakan kaedah fiqh yang lain yang disifatkan oleh MPS SS bersandarkan kaedah yang terbentuk dari hadis yaitu *الحرام لا يحرم الحلال*. Kaedah *Idza Ijtama'a al-Halal wa al-Haram Ghulliba al-Haram* yang menurut MPS-SS kaedah ini disandarkan kepada hadis yang tidak jelas kesahihannya.

Justeru itu, MPS-SS dalam soal ini lebih senang menggunakan kaedah *الحرام لا يحرم الحلال*. Ini karena menurut MPS SS, kaedah ini berasaskan hadis warid yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah dan Dar al-Qutni yang diriwayatkan daripada Ibn 'Umar. Hadis yang menjadi sandaran kaedah fiqh *الحرام لا يحرم الحلال* tersebut ialah:

34 Al-Suyuti, *Op. Cit.*, hlm.139-144

35 *Ibid.*, hlm. 151.

حدثنا يحيى بن معلى بن منصور حدثنا اسحاق بن محمد الفروي حدثنا عبد الله بن عمر عن نافع ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا يحرم الحرام الحلال

Hadis ini jika ditinjau daripada sudut sanad diriwayatkan daripada perawi-perawi yang bertaraf *thiqah* yaitu Yahya bin Mu'lla bin Mansur (*saduq sahib al-hadith*), Ishaq bin Muhammad bin Isma'il bin 'Abd Allah (*saduq*), Nafi' Mawla Ibn 'Umar (*thiqah sabit*) dan Ibn 'Umar (*sahabah*) kecuali 'Abd. Allah bin 'Umar yang berada dalam kategori *da'if*. Walaupun begitu, banyak pendapat di kalangan ulama' hadith berkaitan dengan taraf 'Abd. Allah bin 'Umar; al-Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa dia termasuk dalam kategori sahih, Ya'qub bin Shaybah menyatakannya dalam kategori *thiqah sabit*, Ibn 'Adi dalam kategori *saduq* dan 'Ali bin al-Madinah dalam kategori *da'if*.

Dan dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa walaupun pada hakekatnya kedua-dua kaedah yang bersandarkan kepada sumber syari'ah *al-hadith* ini kelihatan bertentangan tetapi mengikut Ibn Subki kedua-dua kaedah tersebut tidak bertentangan karena apa yang dimaksudkan dengan kaedah fiqh *Idha Ijtama'a al-Halal wa al-Haram Ghulliba al-Haram*, bukanlah mengharamkan yang halal tetapi sebagai langkah *ihhtiyat*. Dalam hal ini, masih ada ruang yang luas untuk MPS-SS sebagai badan yang bertanggungjawab memastikan kelancaran Pasar Modal Islam di Malaysia untuk menggunakan sumber-sumber yang lebih berautoritas daripada kaedah fiqh dalam mengharuskan perusahaan bercampur. Oleh karena itulah, MPS-SS telah memutuskan untuk mengharuskan perusahaan campuran bersandarkan kepada sumber-sumber lain seperti *maslahah*, *'umum balwa*, *'urf*, *asalib iqtisadiyyah* dan hak-hak orang Islam yang telah disetujui oleh Islam.

- e. Penggunaan Kaedah *Sebagai Sumber Tambahan Dalam Mengharuskan Waran Panggilan*.³⁶

Dalam Kaedah ini, MPS-SS telah menetapkan bahwa dalam keputusannya Prinsip *Mal* yang digunakan antaranya ialah: beberapa pendapat fuqaha' yang dipakai dalam penggunaan prinsip *mal*, yaitu menurut sebagian besar fuqaha', sesuatu itu dapat disepakati sebagai *mal* apabila ia boleh dikuasai

36 Waran Panggilan ialah suatu hak, tetapi bukan kewajiban, untuk membeli dengan kuantitas tetap sesuatu aset (seperti saham) dengan harga tertentu dalam tempoh masa terbatas. Lihat Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti, *Op. Cit.*, hlm. 66

dan dimanfaatkan, sebagaimana yang dinyatakan oleh mereka³⁷: كل ما يمكن حيازته والانتفاع على وجه المعتاد

Mazhab Shafi'i turut menggariskan bentuk yang dapat disepakati tersebut, sebagai harta bagi sesuatu perkara baru sebagai satu garis panduan umum. Kaedah ini menguatkan lagi pemberian status waran panggilan sebagai *mal* menurut perspektif hukum Islam sebagaimana yang digariskan oleh Imam al-Suyuti.³⁸

لا يقع اسم المال إلا على ما له قيمة يباع بها ويلزم متلفه

“Sesuatu itu dikategorikan sebagai harta jika ia mempunyai nilai. Dengan sebab itu, ia dijual-beli dan bayaran ganti rugi akan dikenakan kepada sesiapa yang merusakkannya”.

Analisa penulis di sini ialah: bahwa MPS-SS dalam mengharuskan Waran Panggilan menggunakan beberapa sumber syari'ah antaranya *Qawl Sahabi*, Pandangan fuqaha' terdahulu dan Prinsip *haq mali* selain daripada menggunakan kaedah fiqh yang berkaitan dengan teori harta yang digariskan oleh al-Suyuti di atas.

Dari kaedah fiqh tersebut, kita dapati bahwa setiap sesuatu yang mempunyai nilai yang boleh dijual beli dan dikenakan bayaran ganti rugi boleh disifatkan sebagai harta (*mal*). Pada dasarnya kaedah ini menjadi panduan bagi MPS-SS untuk menetapkan sesuatu produk/instrumen pasar modal sama ada ia termasuk dalam kategori harta atau tidak. Oleh karena itulah, ternyata Waran Panggilan telah mempunyai ciri-ciri sebagaimana yang telah digariskan oleh al-Suyuti dan juga memenuhi definisi yang digariskan oleh sebahagian besar fuqaha' apabila ia boleh dikuasai dan dimanfaatkan. Antara ciri Waran Panggilan yang membuktikan bahwa ia bernilai dan bermanfaat ialah waran ini telah memberikan pemegangnya hak untuk membeli beberapa saham tertentu dalam perusahaan dengan harga yang disepakati.

Manakala ciri yang menunjukkan bahwa Waran Panggilan ini boleh dijual beli ialah ia mempunyai harga guna hak yaitu apabila pemilik waran tersebut ingin menggunakan hak yang terkandung dalam waran tersebut

37 Abd al-Karim Zaydan, *al-Madkhal li Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1989), hlm. 184-186; lihat juga Ali al-Khafif, *al-Milkiyyah fi al-Syari'ah al-Islamiyah*, (Kaheran: Dar al-'Arabi, t.t.), hlm. 8-17.

38 Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti, *Op. Cit.*, hlm. 42.

ia perlu melunaskan bayaran tertentu (yang telah ditetapkan pada waktu waran tersebut diterbitkan) sebelum beliau layak untuk membeli saham dasar (awal) perusahaan yang mengeluarkan waran tersebut. Bayaran yang dilunaskan itu menunjukkan bahwa waran panggilan juga memerlukan proses jual beli untuk memilikinya.

Kesimpulannya, tindakan MPS-SS menggariskan teori harta menerusi kaedah fiqh yang digariskan oleh al-Suyuti memudahkan penentuan adakah sesuatu instrumen pasar modal tersebut termasuk dalam kategori harta atau tidak. Ini kerana prinsip harta yang digariskan oleh al-Suyuti dilihat lebih merangkumi maksud harta dan bersifat menyeluruh.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sumber-sumber syari'ah dan kaedah fiqh sangat diperlukan dalam menetapkan hukum, kerana sumber-sumber syari'ah dan kaedah fiqh merupakan salah satu bahagian dari metodologi penetapan hukum dalam hukum Islam yang harus diperhatikan dan digunakan, tanpa sumber-sumber syari'ah dan kaedah fiqh ini maka penetapan hukum dalam hukum Islam akan tidak sesuai dengan kehendak syar'i dan bertentangan dengan syariat Islam yang pada akhirnya akan membuat ketidakpastian umat Islam yang hendak ikut serta dalam pembangunan sebuah negara. Dan keputusan-keputusan Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti (MPS-SS) sudah sebahagian memakai dan menerapkan sumber-sumber syari'ah dan kaedah fiqh dalam keputusan-keputusannya, walaupun masih perlu pembahasan lebih lanjut.

Bibliografi

- Abd al-Karim Zaydan, *al-Madkhal li Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1989.
- Ab. Latif Muda dan Rosmawati Ali, *Perbahasan Kaedah-kaedah Fiqh*, Kuala Lumpur: Ilham Abati Enterprise, 2000.
- Ahmad bin Yusuf, *Ahkam al-Suq fi al-Islami wa Atharuha fi al-Iqtisad al-Islami*, Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1989.
- Ali al-Khafif, *al-Milkiyyah fi al-Syari'ah al-Islamiyah*, Kaheran: Dar al-'Arabi, t.t.
- Ali al-Khafif, *Ahkam al-Muamalat al-Syar'iyah*, Kaherah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996.
- Al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, jilid 1, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1986.

- Al-Suyuti, *al-Asybah wa al-Naza'ir*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti, *Keputusan Majlis Penasehat Syariah Suruhanjaya Sekuriti*, Kuala Lumpur: Suruhanjaya Sekuriti, 2002.
- Md. Saleh bin Hj. Ahmad, *Qawa'id al-Fiqhiyyah*, Kuala Lumpur: Pustaka Haji Abdul Majid, 1998.
- Muhammad al-Ruki, *Qawa'id al-Fiqh al-Islami*, Damshiq: Dar al-Qalam, 1998.
- Mustafa Ahmad Al-Zarqa', *al-Madkhal al-Fiqhi al-Am*, juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1968.
- Nazih Hammad, *Mu'jam al-Mustalahat al-Iqtisadiyyah fi Lughah al-Fuqaha'*, Hondon: The International Institute of Islamic Thought, 1993.
- Nik Ruslin Nik Jaafar, "Kedudukan Pasar Modal dalam Sistem Ekonomi Negara", Kertas Kerja Seminar Pasar Modal Islam di Pusat Islam, 10 November 1999.
- Shamsiah Mohammad, *et al.*, "Pengaruh Budaya Melayu dalam Hukum Kontrak Muamalat di Malaysia", dalam *Hukum Islam dan Budaya Tempatan*, Penyunting Md. Saleh Hj. Md. Hj. Ahmad, *et al.* Malaysia: Jabatan Fiqh dan Usul Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2006
- Uthman Syabir, *Buhuth Fiqhiyyah fi Qadaya Iqtisadiyyah Mu'asirah*, jilid 2, Jordan: Dar al-Nafais, 1998.
- Yusuf al-Qaradhawi, *Madkhal li Dirasah al-Syariah al-Islamiyyah*, Kaherah: Maktabah al-Wahbah, 1997.
- Zulqarnain, "Analisis Keputusan Ulama Berkaitan dengan Pasar Modal Islam: Perbandingan Malaysia dan Indonesia", Makalah Seminar Candidature Defence, di Jabatan Fiqh Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya 27 Oktober 2009.

PEDOMAN PENULISAN

BENTUK NASKAH

Jurnal Al-Risalah menerima naskah/tulisan, baik dalam bentuk artikel hasil penelitian (*research papers*), artikel ulasan (*review*), dan resensi buku (*book review*), baik dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Arab atau Bahasa Inggris

CARA PENGIRIMAN NASKAH

Tulisan dialamatkan kepada Redaksi Jurnal Al-Risalah Fakultas Syariah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jl. Jambi-Muara Bulian KM. 16 Simp. Sungai Duren, Muaro Jambi-Jambi, Telp. (0741) 582021, email: jurnal.alrisalah@gmail.com. Penulis harus menyerahkan 2 (dua) eksamplar naskah/tulisan dalam bentuk hard copy (*print out*) dan soft copy dalam CD/flash disk, atau melalui email ke redaksi jurnal Al-Risalah.

FORMAT NASKAH

Al-Risalah adalah jurnal ilmiah yang terbit dua kali setahun. Al-Risalah siap menerima sumbangan tulisan dari para penulis, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tulisan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan di dalam buku atau majalah lainnya. Topik tulisan sesuai dengan lingkup kajian jurnal, yakni kajian ilmu syariah dan ilmu hukum.
2. Jumlah halaman antara 20-25 halaman, ukuran kertas A4 spasi ganda. (Margin kiri 4, atas 4, kanan 3, dan bawah 3).
3. Tulisan yang masuk dilengkapi biodata penulis, meliputi: nama, asal perguruan tinggi/instansi, dan kualifikasi keilmuan penulis.
4. Tulisan yang telah diserahkan menjadi hak redaksi, dan redaksi berhak merubah tulisan tanpa mengurangi makna tulisan.

SISTEMATIKA NASKAH

Judul Naskah

Judul ditulis dengan huruf kapital diletakkan di tengah margin. Judul tulisan diikuti pula dengan abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris antara 50-100 kata dan kata kunci (*keywords*) sebanyak 2-5 kata. Abstrak ditulis satu spasi dan ditulis dalam satu paragraf.

Pendahuluan

Dalam pendahuluan harus berisikan latar belakang masalah yang diangkat, beserta rumusan masalah. Jika perlu, dapat dimuat secara ringkas metode penelitian yang digunakan.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berisikan pembahasan terhadap permasalahan yang dikaji dalam naskah, analisis, serta penjelasan tentang hasil penemuan selama penelitian. Namun, tidak perlu dicantumkan kalimat “PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN”.

Penutup

Berisikan kesimpulan, ditambah saran-saran jika diperlukan.

SUMBER KUTIPAN

Kutipan menggunakan cara *Ibid*, *Op. Cit*, dan *Loc. Cit*. Semua tulisan menggunakan referensi model *footnote*, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Ayat al-Qur'an, contoh: An-Nisaa' (4): 42.
2. Buku, contoh: Muhammad Hasbi, *Nalar Fiqih Kontemporer*, cet. ke-2, (Jambi: Syariah Press, 2008), hlm. 8.
3. Apabila penyusun/penulis lebih dari dua orang, cukup nama penyusun pertama saja yang ditulis dan nama-nama lain diganti “dkk” (dan kawan-kawan), contoh: Hasan Ibrahim Hasan, dkk., *an-Nuzum al-Islamiyyah*, edisi ke-1, (Kairo: Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1953), hlm. 54.
4. Penyusun/penulis bertindak sebagai editor atau penghimpun tulisan, contoh: M. Nazori Madjid (ed.), *Agama & Budaya Lokal: Revitalisasi Adat & Budaya*

- di Bumi Langkah Serentak Limbai Seayun*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2009), hlm. 42.
5. Penyusun/penulis sebagai suatu perhimpunan, lembaga, panitia atau tim, contoh: Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah*, (Jambi: Syariah Press, 2010), hlm.1.
 6. Nama penulis tidak ada, contoh: *Panduan Amaliyah Ramadhan*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2009), hlm. 9.
 7. Buku terjemahan, contoh: Ahmad Haris, *Islam Inovatif: Eksposisi Bid'ah dalam Teori dan Praktek*, alih bahasa Bahrul Ulum dan Mohamad Rapik, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), hlm. 51.
 8. Buku saduran, contoh: Vollmar, *Hukum Benda*, disadur oleh Chidir Ali, (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 234.
 9. Kamus, contoh: *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W. J. S. Poerwadarminta, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 12.
 10. Artikel dalam jurnal, majalah atau surat kabar, contoh: H. Tjaswadi, "Sekali Lagi tentang Amandemen UUD 1945," *Kedaulatan Rakyat*, No. 227, Th. LVII (Selasa, 21 Mei 2002), h1m. 8.
 11. Artikel dalam media massa, contoh: M. Luqman Hakiem, "Tasawuf dan Proses Demokratisasi", *KOMPAS*, 30 Maret 2001, hlm. 4.
 12. Artikel dalam buku atau ensiklopedi, contoh: Syamsul Anwar, "Teori Konformitas dalam Metode Penemuan Hukum Islam al-Gazali," dalam M. Amin Abdullah, dkk., (ed.), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), h1m. 275.
 13. Hasil penelitian yang tidak diterbitkan, contoh: Illy Yanti dan Rafidah, "Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam UU NO.3/2006 (KHI) dan Implementasinya dalam Sistem Ekonomi Nasional", Hasil Penelitian Kompetitif IAIN STS Jambi, (2009), hlm. 10.
 14. Makalah tidak diterbitkan, contoh: Rahmadi, "Kaedah-Kaedah Falakiyah", Makalah Disampaikan pada Lokakarya Hisab Rukyat, Diselenggarakan oleh Kanwil Depag Provinsi Jambi, Jambi, 26 Desember 2009, hlm. 5.
 15. Sumber yang masih berbentuk manuskrip, contoh: *Undang-Undang Palembang*, Berg Col. No. 146, Perpustakaan Universitas Leiden, Vol. No.3.
 16. Dokumen berbentuk surat-menyurat, contoh: *Staatsblaad van Nederlandsch Indie*, 1937, No. 116.
 17. Dokumen dalam bentuk arsip-arsip perkantoran lainnya, contoh: Pengadilan Agama Kota Jambi, *Daftar Jumlah Kasus Perceraian 2011*, 22 April 2012.

18. Peraturan perundang-undang atau peraturan lainnya belum disebutkan dalam tulisan, contoh: Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 2 ayat (1).
19. Nomor dan nama peraturan perundang-undang atau peraturan lainnya sudah disebutkan dalam tulisan, contoh: Pasal 2 ayat (1).
20. Pidato, contoh: Pidato Menteri Agama, Disampaikan dalam Acara Briefing Dengan Jajaran Kanwil Depag Provinsi Jambi dan IAIN, Tanggal 1 Februari 1988.
21. Wawancara, contoh: Wawancara Dengan Abdullah, Ketua RT. 03 Kel. Simpang IV Sipin Kec. Telanaipura-Jambi, 5 Maret 2009.
22. Website tanpa penulis, contoh: "Remarks before the American Muslim Council," <http://usinfo.state.gov/usa/islam/s050799.htm>, akses 7 Mei 2009.
23. Website dengan pencantuman penulis, contoh: Noam Chomsky, "Market Democracy in a Neoliberal Order: Doctrines and Reality," <http://www.zmag.org/chomsky/index.cfm>, akses 10 Januari 2003.

CONTOH PENULISAN BIBLIOGRAFI

- Akh. Minhaji, *Strategies for Social Research: The Methodological Imagination in Islamic Studies*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Andi Rustam, Ahmad Bakaruddin R. dan Syaiful, "Voting Behavior Pemilih Pemilu pada Pemilu 2004 di Kota Padang" dalam Ahmad Bakaruddin R, dkk., (ed), *Teori dan Metode Penelitian Ilmu Politik*, Padang: Laboratorium Ilmu Politik Unand, t.t.
- Anik Ghufron, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Makalah Dipresentasikan pada Kuliah Metodologi Penelitian di Program Doktor UIN Yogyakarta di Jambi, tanggal 25-26 Januari 2010.
- Djawahir Hejzziey, *Pedoman Penelitian Skripsi*, Jakarta: ttp, 2007.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, *Buku Pedoman Penuisan Disertasi*, Cet. 2, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Sayuti, "Relevansi antara *Maal Administratif* dan Upaya Penciptaan *Good Governance*", *Jurnal Ilmiah Al-Risalah*, Fakultas Syariah IAIN STS Jambi, Volume 12, Nomor 1, Juni 2012.

Tim Penulis Fakultas Syariah dan Hukum, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.